

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menafsirkan Al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan Al-Qur'an. Karena objek tafsir adalah Al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran merupakan suatu keharusan.¹

Kajian terhadap penafsiran Al-Qur'an terus berkembang seiring bertambahnya produk penafsiran Al-Qur'an. Sebuah keniscayaan bilamana mengkaji Al-Qur'an pasti melalui kajian terhadap berbagai kitab tafsir, karena mustahil mengetahui kandungan Al-Qur'an dengan sendiri.²

Banyak sekali ulama-ulama nusantara yang mengabdikan hidupnya kepada agama Islam dalam rangka memperluas khazanah keilmuan agama Islam, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an. Adapun tafsir Al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa daerah, seperti halnya kitab *Tafsir al-Ibriz*.³

Kitab *Tafsir al-Ibriz* ini dikarang oleh salah satu ulama tradisional Muslim khalaf (kekinian) yang bernama KH. Bisri Musthofa. Selain itu, jika kitab-kitab tafsir di pesantren menggunakan bahasa Arab, maka kitab tafsir ini justru ditulis menggunakan bahasa *Jawa Pegon*, sehingga tafsir ini dapat dibaca dan di pahami oleh hampir seluruh komunitas Muslim lokal, termasuk dari kalangan bawah. Karena untuk membacanya tidak perlu penguasaan mendalam terhadap ilmu nahwu, shorof maupun kaidah-kaidah bahasa Arab. Namun, hanya cukup dengan bisa membaca huruf-huruf Arab.⁴

¹ Abu Rokhmad, 2011, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", dalam *Analisa : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2011, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), hlm 29.

² Islah Gusmian, 2013, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang), cet 1, hlm 61-62.

³ *Ibid.*

⁴ Bisri Musthofa, *al-ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bi Al-Lughoh Al-Jawawiyah* (Kudus : Menara Kudus, tt), hlm 1.

Cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir al-Ibriz* menggunakan beberapa bentuk ungkapan seperti *tanbih*, *fa'idah*, *muhimmah*, dan sebagainya. Di dalam surat Yasin terdapat beberapa ayat yang memiliki banyak keterangan yang digunakan oleh KH. Bisri Musthofa, seperti dalam ayat 1 sampai ayat 3, ayat 34 sampai ayat 35, ayat 48 sampai ayat 50, dan ayat 68.⁵

Salah satu hal yang tertulis dalam kitab tafsir ini, surat Yasin merupakan surat yang di dalamnya berisi pembahasan yang berbeda dengan surat-surat yang lainnya. Pada surat Yasin terdapat *khatimah* surat yang berisi tentang keesaan Allah *subhanahu wata'ala*, ketetapan risalah, kisah penduduk desa, mengungkapkan tentang surga dan sifatnya yang disediakan bagi orang mukmin, serta adanya *yaum al-Ba'ath* dan *yaum al-Hashr*.⁶

Surat Yasin merupakan surat yang paling sering dibaca dan sangat populer di kalangan masyarakat umat Islam. Surat Yasin pada umumnya dibaca oleh masyarakat Nahdhotul Ulama (NU) setiap malam Jum'at, pada saat seseorang menjelang ajal (*sakaratul maut*), pada saat acara tahlilan, pada malam *Nisfu Sya'ban* dan perayaan tentang kelahiran dan kematian seseorang.⁷ Rangkaian kegiatan tersebut telah menjadi tradisi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* guna memohon terkabulnya hajat, menghilangkan kesusahan, memperbaiki diri, memohon ampunan serta memohon rahmat bagi semua orang.⁸

Menurut Muhammad Asad dalam buku *The Message of The Qur'an* juga tidaklah berbeda dengan para ahli tafsir lainnya. Bahkan menurutnya, hampir seluruh isi surat ini ditujukan untuk menjawab problem pertanggung jawaban moral manusia dalam hidup ini dan selanjutnya menuju kepada kepastian pengadilan Allah *subhanahu wata'ala* di hari kebangkitan. Oleh karena

⁵ Siti Rosida, 2017, "Surah Yasin Dalam Tafsir Al-Ibriz", dalam *Diya al-Afkar : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, (Cirebon : IAIN Syekh Nurjati), hlm 245-246.

⁶ Bisri Musthofa, *al-ibriz li Ma'rifat...*, hlm 1570.

⁷ Achmad Chodjim, 2008, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), cet 1, hlm 9.

⁸ Ahmad Yunus al-Muhdhar, *Sampaikah Pahala Bacaan Yasin dan Tahlil Kepada Mayit* (Surabaya : Cahaya Ilmu, t.th), hlm 121.

kandungannya itu, Nabi Muhammad *sallahu ‘alaihi wassalam* menyeru pengikutnya untuk menghafal dan membacakannya bagi orang yang sedang mengalami proses kematian dan juga terhadap orang yang mati.⁹

Hanya sedikit ahli tafsir yang menceritakan sebab-sebab diturunkannya (*asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*) surat ini kepada Nabi Muhammad *sallahu ‘alaihi wassalam*. Di dalam tafsir surat Yasin yang ditulis oleh Syeikh Hamami Zadah diceritakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan penolakan kerasulan Nabi Muhammad *sallahu ‘alaihi wassalam* oleh orang-orang kafir Quraisy.¹⁰

Dalam skripsi ini, penulis berupaya menjelaskan dan mengungkapkan metode dan corak penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap surat Yasin dan diharapkan pembaca bisa mendapatkan informasi yang jelas terkait penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap surat Yasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang akan di bahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana metode dan corak penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap surat Yasin dalam kitab *Tafsir al-Ibriz* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap surat Yasin dalam kitab *Tafsir al-Ibriz* ?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penulisan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui metode dan corak penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap surat Yasin dalam kitab *Tafsir al-Ibriz*.
2. Ingin mengetahui kontekstualisasi penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap surat Yasin dalam kitab *Tafsir al-Ibriz*.

⁹ Muhammad Asad, 2003, *The Message of The Qur'an* (Bandung : Mizan Pustaka), cet. 1, hlm 25.

¹⁰ Achmad Chodjim, 2008, *Menerapkan Keajaiban Surah...*, hlm 17.

1.4 Manfaat Penulisan

a. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan dibidang tafsir serta dapat memberikan wawasan tentang kontekstualisasi, metode dan corak penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Tafsir al-Ibriz* terhadap surat Yasin.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberitahu kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk generasi Jawa sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

1.5 Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Uraian singkat penelitian yang telah dilakukan tentang masalah yang sejenis sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti merupakan pengertian dari kajian pustaka. Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitiannya, dalam hal ini penelitian tentang penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz*.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya :

1. *Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, skripsi yang ditulis oleh Mar'atus Sholikhah ini membahas tentang metode penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa termasuk kedalam metode *tahlili*. Adapun corak penafsiran dalam tafsir ini tidak memiliki kecenderungan khusus pada satu corak yang spesifik secara mutlak, namun mencakup beberapa corak penafsiran, baik *fiqh*, *falsafi*, *ilmi* maupun *adab al-ijtima'i*. Berdasarkan analisis oleh Mar'atus Sholikhah, penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat tentang

ibadah ternyata tidak hanya cenderung pada satu madzhab saja, yakni madzhab Syafi'i. namun ada beberapa penafsirannya yang sejalan dengan madzhab Hanafi, Maliki maupun Hambali. Dan meskipun KH. Bisri Musthofa merupakan ulama NU yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i, namun dalam pandangan fiqihnya termasuk moderat atau juga dapat dikatakan pemikiran fiqihnya berada diantara tipe *Restriction of Tradisionalist* dan *Socio Historical Approach*.¹¹

2. *Kontribusi Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa Dalam Penguatan Wawasan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim Lokal (Studi Kasus di Majelis Taklim Kubra Muslimat Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo)*, thesis yang ditulis oleh Nurul Millah ini membahas tentang pola transmisi *Tafsir al-Ibriz* (TI) di majelis Taklim Kubro Muslimat dapat digambarkan melalui sumber atau rujukan yang digunakan sangatlah unik dan tidak dijumpai di majelis-majelis Taklim lainnya, yaitu menggunakan TI beraksara Jawa atau *Arab Pegon*. Sedangkan, penelitian menunjukkan majelis-majelis Taklim sebagian besar menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab berbahasa Indonesia dan sebagian lagi campuran, yaitu menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sekaligus juga menyertakan kitab-kitab berbahasa Indonesia sebagai rujukannya. Metode-metode yang digunakan juga tidak ceramah, melainkan identik dengan majelis-majelis Taklim lain yang secara dominan menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan analisis oleh Nurul Millah, *Kontribusi Tafsir al-Ibriz* dalam kegiatan majelis Taklim Kubro Muslimat, yaitu membangun wawasan, sikap dan perilaku jama'ahnya dan juga mentransformasikan paradigma keagamaan, tradisi-tradisi atau amaliah-amaliah organisasi Indonesia Nahdlotul Ulama (NU). Setidaknya terdapat dua bentuk amaliah NU yang bukan saja

¹¹ Mar'atus Sholikhah, 2017, *Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, Ponorogo : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 120-121.

ditransformasikan dalam aspek kognitif semata, melainkan efektif dan psikomotorik yaitu tahlil atau tahlilan istighathah. Dengan demikian corak Islam Tradisional yang sangat kental dengan NU-nya menjadi bagian tak terpisahkan dari MT Kubro Muslimat.¹²

3. *Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibriz*, skripsi yang ditulis oleh Faiqoh ini membahas tentang metode yang digunakan oleh Bisri Musthofa, sampai sekarang masih belum mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengenai maksud digunakannya istilah-istilah yang sering digunakan Bisri dalam penafsirannya, seperti *faidah*, *hikmah*, *qisas*, *tanbih*, dsb dalam penelitian ini baru bisa diberikan perbedaan-perbedaan secara umum atas penggunaan istilah-istilah itu diharapkan agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Berdasarkan analisis oleh Faiqoh, penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan, beliau menyatakan bahwa perempuan pertama kali diciptakan dari tulang rusuk kiri seorang laki-laki. Hal tersebut dikarenakan mengingat bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, perempuan dianggap sebagai makhluk yang identik dengan hal-hal negatif karena disimbolkan dengan tulang rusuk bagian kiri. Ada juga ayat yang berbicara tentang larangan perempuan agar meminimalisir kegiatan mereka di luar rumah, bukan larangan secara mutlak. Walaupun ia pengen keluar hendaknya menjaga penampilan tingkah laku agar tidak menimbulkan fitnah atau memicu seseorang untuk berbuat maksiat.¹³

¹² Nurul Millah, 2013, *Kontribusi Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa Dalam Penguatan Wawasan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim Lokal (Studi Kasus di Majelis Taklim Kubra Muslimat Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo)*, Surabaya : Program Studi Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Thesis Tidak Diterbitkan, hlm 87-88.

¹³ Faiqoh, 2013, *Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibriz*, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 110-112.

4. *Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analisis Tafsir Al-Ibriz)*, thesis yang ditulis oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel, Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga ini membahas tentang corak penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam tafsirnya *al-Ibriz*. Secara analisis tafsir lokal ini dapat dimasukkan dalam kategori corak *adab ijtima'i*, menekankan pada aspek ilmiah, selain juga yang menjadi utama dalam pembahasan disini adalah corak *mistis*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kedudukan tafsir *al-Ibriz* berada pada posisi *transisi keilmuan*, dari tradisi mistis menuju *modern quasi sains*, meski diwarnai dengan dominasi akar kebudayaan yang masih cukup kuat.¹⁴
5. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, thesis yang ditulis oleh Abu Rokhmad ini membahas tentang karakteristik tafsir *al-Ibriz* yang meliputi aspek penulisan dan aspek metode penafsiran dalam tafsir *al-Ibriz*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tafsir *al-Ibriz* disusun dengan metode *tahlili* (metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kata demi kata) dan dari sisi karakteristiknya tafsir *al-Ibriz* sangat sederhana dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an yang sederhana. Pendekatan atau corak tafsirnya tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu namun merupakan kombinasi berbagai corak tafsir tergantung isi tekstualnya.¹⁵
6. *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa*, skripsi yang ditulis oleh Rangga Pradikta ini membahas tentang penafsiran surat Al-Hasr ayat 7, pada label *tanbih* dalam tafsir *al-Ibriz* dijelaskan bahwa, kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, dan harta-harta yang dimiliki mampu menjadi bekal kita untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Berdasarkan analisis oleh Rangga Pradikta,

¹⁴ Fejrian Yazdajird Iwanebel, 2014, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analisis Tafsir al-Ibriz)", dalam *Rasail : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Februari 2014, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm 23.

¹⁵ Abu Rokhmad, 2011, "Telaah Karakteristik Tafsir...", hlm 27.

dalam tafsir *al-Ibriz* dijelaskan bahwasanya terdapat 2 macam tipe dari orang miskin yaitu orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mau meminta-minta, keterangan ini terdapat pada penafsiran surat Al-Haj ayat 36, Adz-Dzariyat ayat 19. Cara mengatasi kemiskinan menurut kitab *Tafsir al-Ibriz* ialah 1) Menumbuhkan etos kerja pada setiap individu, 2) Bantuan tidak langsung misalnya berupa pekerjaan, 3) Bantuan berupa pemberian makanan, 4) Menjalankan hukum kafarat, baik berupa kafarat sumpah, kafarat pembunuhan, kafarat berjima' dalam bulan Ramadhan, kafarat zihar, kafarat pengganti puasa, dan denda dalam ibadah haji, 5) Zakat, 6) Infaq, 7) Sedekah, 8) Qurban, 9) Fidyah, 10) Pemberian saat pembagian warisan, 11) Fa'i dan 12) Ghanimah.¹⁶

7. *Penafsiran KH. Bisri Musthofa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz)*, skripsi yang ditulis oleh Bahri Ni'mah ini membahas tentang kelemahan dan kelebihan penafsiran adalah hal yang sangat subjektif dari penulis, dalam hal ini kelemahan penafsirannya adalah keterbatasan sumber penjelasan, sehingga definisi jihad KH. Bisri Musthofa belum bisa terbaca secara jelas. Namun dari isi kelebihan penafsiran yang singkat dan memakai redaksi yang singkat terkesan tidak bertele-tele dan konsisten. Berdasarkan analisis oleh Bahri Ni'mah, bahwa dalam definisi jihad Bahri Ni'mah tidak menemukan secara jelas, karena memang KH. Bisri Musthofa tidak memberikan definisi jihad. Namun, jika melihat dari beliau menafsirkan terlihat sisi kelembutan kehati-hatian dalam menafsirkan ayat-ayat jihad, namun terdapat juga ayat-ayat yang tidak memahamkan dan perlu penelusuran yang mendalam lagi. Dalam kelompok surat Al-Furqon (25) : 52, An-Nahl (16) : 110, Ali-Imron (3) : 142, Muhammad (47) : 31 dan At-Taubah (9) : 73 ada beberapa poin penting menggali karakteristik jihad yaitu

¹⁶ Rangga Pradikta, 2017, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa*, Salatiga : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 118-119.

sabar menghadapi cobaan dan hijrah adalah bentuk jihad, sedangkan jihad fisabilillah adalah jalan menuju surga. Adapun hujjah, peringatan yang termaktub dalam Al-Qur'an adalah sarana jihad yang sebenarnya. Menyampaikan ancaman-ancaman kepada orang-orang kafir dan munafik dengan cara yang disukai Allah dengan jalan kembali kepada Al-Qur'an.¹⁷

8. *Orientasi Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*, skripsi yang ditulis oleh Moh. Mufid Muwwafaq ini membahas tentang penulisan tafsir *al-Ibriz* lebih kepada terjemah tafsiriyah, maka tidak heran jika beliau hanya menambah hal-hal yang menurut beliau penting dan penafsiran beliau yang berorientasi kepada tafsir ilmi. Berdasarkan analisis oleh Moh. Mufid Muwwafaq, penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap penafsiran ilmiah tentang bagaimana bumi terbentuk yang dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surat Fusilat ayat 11 yang kemudian disandingkan pada penafsiran Tantawi Jawhari dapat dilihat terdapat korelasi yang sepaham dan sependapat, dimana mereka menyatakan bahwa penciptaan alam semesta pada umumnya berupa *Dukhan* atau asap yang dalam ilmu pengetahuan dikenal dengan nama Nebula yang kemudian melalui proses sehingga menjadi alam semesta yang sekarang ini.¹⁸
9. *Korelasi Surah Yasin Dengan Ritual Keagamaan (Studi Living Qur'an di Kampung Sawah Lega Desa Cihanjuang)*, skripsi yang ditulis oleh Arif Abdurrahman ini membahas tentang keutamaan dari pembacaan surah Yasin, adanya kaitan tersendiri dari dibacakannya surah Yasin dengan ritual keagamaan dan masyarakat yang diteliti

¹⁷ Bahri Ni'mah, 2016, *Penafsiran KH. Bisri Musthofa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz)*, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 112-113.

¹⁸ Moh. Mufid Muwwafaq, 2015, *Orientasi Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 72.

tergolong kepada masyarakat yang netral dan tidak terlalu fanatic pada ormas yang dianut.¹⁹

Adapun persamaan karya ilmiah yang penulis susun dengan karya ilmiah sebelumnya adalah pembahasan tentang metode, corak dan penafsiran beliau. Akan tetapi berbeda pada fokus pembahasannya, dalam karya ilmiah ini penulis lebih fokus kepada penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz* terhadap surat Yasin.

2. Konseptualisasi

1. Metode Penafsiran

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.²⁰ Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.²¹

Menurut Hujair A. H. Sanaky, metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an.²²

¹⁹ Arif Abdurrahman, 2018, *Korelasi Surah Yasin Dengan Ritual Keagamaan (Studi Living Qur'an di Kampung Sawah Lega Desa Cihanjuang)*, Bandung : Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati, Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm i.

²⁰ Nashruddin Baidan, 2001, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet 1, hlm 54.

²¹ Hujair A. H. Sanaky, 2008, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", dalam *Al-Mawarid : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 18, No. 1 (2008), (Yogyakarta : UII), hlm 265-266.

²² *Ibid.*

Menurut Abdul Mustaqim dalam buku *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh suatu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.²³

2. *Corak Penafsiran*

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural (jama') dari kata *laun* yang berarti warna. Wilson Munawwir menyebutkan kata *laun* dalam al-Munawwir Arab-Indonesia sebagai singular (single) dari plural (jama') *alwan* yang berarti warna, kata *laun* juga bisa berarti *an-nau' wa al-sinfu* yang artinya macam dan jenis. Dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata corak memiliki beberapa arti, *Pertama*, bunga atau gambar (tenunan, anyaman dan sebagainya), misal kalimat “corak kain sarung itu kurang bagus”, “besar-besar corak kain batik itu”. *Kedua*, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dan lain-lain), misalnya kalimat “dasarnya putih, coraknya merah”. *Ketiga*, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu, misalnya kalimat “perkumpulan itu tidak tentu coraknya” arti corak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah corak yang berarti warna dan bukan jenis atau sifat.²⁴

Menurut Abdul Syukur, corak tafsir secara umum menurut pengertian diatas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵

²³ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera), cet 2, hlm 17.

²⁴ Abdul Syukur, 2015, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an”, dalam *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, (Pamekasan : STIU Al-Mujtama'), hlm 84-85.

²⁵ *Ibid.*

Menurut Nasruddin Baidan, corak tafsir adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.²⁶

3. *Tafsir al-Ibriz*

Tafsir *al-Ibriz* ditulis oleh KH. Bisri Musthofa lengkap 30 juz. Sebelum tafsir ini disebarluaskan dikalangan masyarakat, tafsir *al-Ibriz* ini terlebih dahulu di teliti dan di *tashih* oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam dan K. Sya'roni Ahmad. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 29 *Rajab* tahun 1279 H atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M. KH. Bisri Musthofa menyusun kitab tafsir *al-Ibriz* kurang lebih sekitar enam tahun, yakni mulai tahun 1954 hingga 1960 dan disebarluaskan ke masyarakat dalam bentuk 3 jilid besar yang mencangkup : jilid pertama (juz 1-10), jilid kedua (11-20) dan jilid ketiga (21-30), keseluruhan tafsir ini mencapai 2270 lembar. Kitab tafsir *al-Ibriz* diterbitkan oleh Menara Kudus dan tempat terbitnya Kudus.²⁷

Menurut Maslukhin tafsir *al-Ibriz* memiliki keunikan tersendiri, yaitu ditulis dengan *Jawa Pegon*. Dalam karyanya *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i, dirosah Manhajiyah al-Mawdhu'iyah*, metode penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi empat bagian, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqorin* dan *maudhui*. Jika melihat klasifikasi metode penafsiran, *al-Ibriz* dapat digolongkan dalam jenis pertama, yaitu *ijmali*. Tafsir ini sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bi al-ma'tsur*, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga *al-Ibriz* bisa digolongkan dalam kategori *bi ra'y*.²⁸

Menurut Fejrian Yazdajird Iwanebel tafsir *al-Ibriz* ini paling tidak mempunyai kecenderungan dalam corak *adab ijtima'i*, *'ilmi* dan

²⁶ Nasruddin Baidan, 2016, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), cet 3, hlm 387.

²⁷ Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat...*, hlm 1.

²⁸ Maslukhin, 2015, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", dalam *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm 84.

mistis. Meski dalam tafsir tersebut cukup banyak dan bahkan mencangkup keseluruhan corak penafsiran yang telah menjadi kerangka di atas, namun ketiga corak inilah yang mempunyai keunikan tersendiri dalam menggambarkan kitab tafsir tersebut.²⁹

4. *Surat Yasin*

Surat Yasin merupakan surat ke 36 dalam Al-Qur'an dan diturunkan pada periode pertengahan di Makkah (sebelum Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wassallam* hijrah), sehingga termasuk kelompok surat Makkiyyah. Surat Yasin turun setelah surat Jin (surat ke 72) atau sekitar 619 M, terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan 3000 huruf. Surat Yasin ini berada di dalam juz 22 (ayat 1-21) dan juz 23 (ayat 22-83). Jumlah ruku' yang terdapat dalam surat Yasin ini adalah 5 ruku'.³⁰

Dinamai surat Yasin karena surat ini dimulai dengan dua abjad Arab *Ya Sin*. Sebagaimana halnya arti tersembunyi huruf-huruf abjad *Alif Lam Mim* atau *Nun* yang terletak pada permulaan beberapa surat di dalam Al-Qur'an, maka demikian pula arti *Ya Sin* yang termasuk dalam kategori ayat-ayat Mutasyabihat.³¹

Sebab turunnya surat Yasin adalah untuk merespon tuduhan orang-orang kafir yang menyebut bahwa Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wassallam* bukanlah Nabi dan bukan orang yang diutus (Rasulullah). Mereka menghina Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wassallam* sebagai anak yatimnya Abu Thalib yang tidak pernah belajar ke sekolah (maktab) dan tidak pernah mengaji. "Bagaimana bisa dia menjadi Nabi ?", begitu kata orang-orang kafir Mekkah. Penolakan orang-orang kafir Makkah makin keterlaluhan. Dengan surat Yasin inilah Allah *subhanahu wata'ala* menolak kalimat-kalimat

²⁹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, 2014, *Corak Mistis Dalam...*, hlm 24.

³⁰ Gus Arifin, 2010, *Do'a-do'a Lengkap Istigotsah* (Jakarta : Kompas Gramedia), cet 1, hlm 81.

³¹ Diterjemahkan penulis dari Kitab Syarah Tafsir Surat Yasin Karya Syeikh Hamami Zadah.

mungkar orang-orang kafir tersebut. Dengan surat Yasin Allah Al-Jalil bersaksi atas kebenaranNya. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman, "Hai Muhammad, bila orang-orang kafir itu mengingkari risalahmu, jangan bersedih ! Aku bersaksi sesungguhnya Engkau adalah benar sebagai salah satu utusan (mursalin)". Karena surat Yasin berisi peneguhan dan dalil penetapan atas risalah Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wassallam* maka sudah pasti (*fa lajarama*) bahwa surat ini adalah bagian dari kalbu Al-Qur'an dan menjadi hati Al-Qur'an. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wassallam* :

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا
قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

"Sesungguhnya dalam setiap sesuatu selalu ada hatinya. Dan hati Al-Qur'an adalah surat Yasin. Siapa saja yang membacanya, Allah *subhanahu wata'ala* mencatatnya sebagai yang telah membaca Al-Qur'an sebanyak 10x".³²

1.6 Metode Penelitian

Dalam rangka menyelesaikan penulisan proposal ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan.³³

³² *Ibid.*

³³ Manna' Khalil Al-Qaththan, 2007, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir. AS (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa), cet. 10, hlm 505.

2. Objek Penelitian

Adapun jenis data yang penulis kumpulkan untuk memustakan kajian ini yaitu dengan menggunakan data dan berbagai literatur, yaitu berupa data primer dan data sekunder :

- a) **Data Primer** yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya adapun sumber tersebut di antaranya sumber tertulis meliputi : Kitab Tafsir *al-Ibriz* yang berjumlah 30 juz.
- b) **Data Sekunder** yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen yang berupa dari buku-buku, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung dan secara tidak langsung berkaitan dengan tema. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Walaupun begitu bukan berarti data sekunder kalah bermutu dibandingkan dengan bahasan tetap menjadi rujukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya.³⁴

4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya sebagai salah satu langkah untuk menyajikan data mentah menjadi laporan yang bisa dibaca dengan baik sehingga pembaca tidak perlu melakukan interpretasi lagi.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode *Maudhû'i Tahlîlî* (Tematik Analisis).

³⁴ V. Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press), cet 1, hlm 33.

Dalam kitabnya, *Mabâhith fî At-Tafsîr al-Maudhû'i*, Musthofa Muslim memaparkan beberapa defenisi tafsir *maudhû'i*, salah satu diantaranya adalah :

هو علم يتناول القضايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر
(*Tafsîr maudhu'i* merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan Al-Qur'an dari satu surat atau beberapa surat),³⁵ dan dalam kitab ini, beliau menyebutkan metode *Maudhû'i* ada tiga macam. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu metode tersebut yaitu *Manhaj al-Bahtsi fî at-Tafsîr al-Maudû'i li Surah Wâhidah* atau pembahasan tafsir *maudhû'i* dalam satu surat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tema yang dibahas dalam hal ini tentang penafsiran tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa terhadap surat Yasin kemudian menganalisis temuan data dengan pendekatan tematik.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
3. Memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab Al-Qur'an dan tafsirnya karya KH. Bisri Musthofa.
4. Menganalisa hasil penafsiran secara menyeluruh.
5. Mencari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil pencarian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan dalam penelitian. Proposal ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

³⁵ Mustofa Muslim, 1421, *Mabahist fî At-Tafsîr al-Maudhû'i* (Jeddah : Darul Bashir), cet 3, hlm 16.

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa

Pada bab ini menjelaskan biografi KH. Bisri Musthofa, kitab tafsir *al-Ibriz*, corak penafsiran, metode penafsiran dan surat Yasin.

BAB III. Temuan Data

Pada bab ini menjelaskan penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz* terhadap surat Yasin.

BAB IV. Analisa Data

Pada bab ini menganalisa penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz* terhadap surat Yasin.

BAB V. Penutupan

Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dan seluruh penelitian.